

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebuah amanah dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang membutuhkan pendidikan sejak dilahirkan, sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹

Rentang usia manusia terbagi menjadi 3 yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Dengan adanya perbedaan rentang usia manusia tersebut, pendidikan yang diberikan juga berbeda. Rentang usia anak usia dini antara usia 0-6 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini pada jalur formal untuk anak usia dini tersebut terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan Bustanul Athfal (BA) merupakan jalur pendidikan formal yang ada dibawah naungan Kementerian Agama yang setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK). Muatan kurikulum juga sama dengan TK yaitu menekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani, sehingga

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 TAHUN 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14.

anak dapat memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.²

Dalam ajaran agama islam, orang tua juga memiliki kewajiban memelihara anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW:³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَيُرْوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَةَ (رواه ابونعيم)

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda:

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, mengawinkan bila sudah berkehendak dan mengajarkan baca tulis” (HR Abi Na'im).

Dalam hadist lain, Rasulullah SAW bersabda:⁴

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah

maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR. Bukhari)

Menurut Novan Ardy Wiyani, ada lima aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral dan agama.⁵ Hal ini semakin menunjukkan usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan seluruh potensi anak secara optimal. Untuk

² Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, *Kompendium PAUD: Memahami PAUD Secara Singkat* (Jakarta: Kencana, 2017), 1-7.

³ Hikmah, “Etika Mendidik Anak Perspektif Islam Dan Implikasinya Dengan Kecerdasan Spritual” (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2021): 7.

⁴ Mufatihatur Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (Mei, 2015): 113.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memami dan Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 7.

membentuk perilaku dan mengembangkan semua potensi dalam diri anak, maka dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan kegiatan belajar yang menyenangkan dan mampu merangsang rasa ingin tahu anak tentang hal-hal atau fenomena yang terjadi disekitar anak.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh seseorang pada fase pertumbuhan tertentu seperti pada masa kanak-kanak awal, ia harus berbicara agar dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan juga dapat mengekspresikan diri serta dapat mengatakan keinginannya. Dimana ketika berbicara ada artikulasi, suara, dan ritme yang harus dihasilkan dengan benar agar bicara dapat dimengerti.

Artikulasi merupakan bunyi bahasa atau suara yang di dibuat oleh alat bicara yang memiliki sifat-sifat sehingga yang satu dengan lainnya itu berbeda. Setiap anak memiliki perbedaan dan persamaan ketika mengucapkan sebuah kata. Pada usia dini anak masih tidak begitu lancar dalam pengucapannya sehingga ada kata yang tidak jelas ketika berbicara, kenapa hal itu terjadi karena ada beberapa gangguan yang terjadi pada anak. Gangguan-gangguan yang ada pada anak menimbulkan pengucapannya kurang jelas sehingga vokalnya terdengar berubah seperti “r” terdengar “l” dan lain sebagainya.

Permasalahan yang ada di RA Muslimat NU Nurud Dholam yaitu terdapat pada cara pengucapan dan berbicara anak pada kelompok A masih kurang lancar ketika berkomunikasi dengan orang lain apalagi dengan guru kelasnya. Sebagian besar di kelompok A masih banyak yang belum bisa

mengucapkan kata dengan lancar dan bahasa yang kurang lancar pada anak di RA Muslimat NU Nurud Dholam adalah bahasa Indonesia sehingga peneliti sangat berinisiatif untuk mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Artikulasi Bahasa Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Bermain Peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.”

Kemampuan anak ketika berbahasa belum bisa dikatakan sempurna apabila pada pengucapan dan mengungkapkan kata belum lancar dikarenakan ada faktor-faktor yang mengganggu perkembangan bahasa anak baik dari segi faktor genetik atau faktor lainnya. Untuk meningkatkan dan mengubah pola berbahasa anak perlu beberapa kegiatan yang bisa menertarikan pada kegiatan tersebut dan disesuaikan dengan karakter anak yaitu dengan menggunakan metode bermain peran.

Kemampuan bahasa merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu anak didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan dalam dirinya. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara tertulis, dan lisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap kesastraan

anak dalam berbahasa.

Menurut Yusuf, bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Bermain merupakan kebutuhan primer bagi anak usia dini karena bermain penting bagi perkembangan anak. Setiap pembelajaran anak usia dini diharapkan menyenangkan dan bermakna. Bermain adalah cara yang tepat bagi anak untuk belajar. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa bermain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak.⁶

Konsep belajar bagi anak usia dini adalah belajar melalui bermain, menempatkan anak sebagai subjek dan orang tua atau guru menjadi fasilitator, dalam konsep ini anak akan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas berfikirnya, dan akan merangsang daya cipta dan berfikir kritis. Jika dua hal itu terbangun anak akan menjadi orang yang percaya diri dan mandiri. Bermain dianggap sebagai metode terbaik yang digunakan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak termasuk didalamnya perkembangan artikulasi bahasa anak.

Metode adalah salah satu komponen pembelajaran yang menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan bermain peran guru harus memahami dan menguasai metode yang akan digunakan, sehingga tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai dengan optimal dan

⁶ Anita Rosalina, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain," *PSYCHO Idea*, no. 1 (Februari, 2011): 19-22.

selaras dengan tujuan dari perkembangan artikulasi bahasa pada anak. Dari macam-macam metode pembelajaran yang digunakan di pendidikan anak usia dini, metode bermain peran merupakan salah satu bagian dari macam-macam metode pembelajaran.

Metode bermain peran menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk dipahami dan diterapkan guru di sekolah. Hal ini karena metode bermain peran mampu menjadi alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan anak usia dini sekaligus mencapai tujuan mengembangkan artikulasi bahasa anak dengan menggunakan metode bermain peran ini. Metode bermain peran ini mampu melatih anak untuk mengucapkan kata atau kalimat yang tepat dan benar sehingga anak mampu berpikir dan berimajinasi dengan baik.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti upaya meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini di RA Muslimat NU Nurud Dholam dengan menggunakan metode bermain peran, lebih tepatnya mengembangkan pengucapan bahasa untuk anak usia dini. Sehingga peneliti berinisiatif untuk mengangkat judul ini dengan judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Artikulasi Bahasa Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Bermain Peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia

dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

2. Apa saja manfaat dari upaya meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui manfaat dari upaya meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan

perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pengetahuan kepada peserta didik khususnya pada metode bermain peran yang bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak. Adapun manfaat penelitian ini, upaya meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yakni sebagai berikut antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis khususnya yang berkenaan dengan bagaimana cara meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Muslimat NU Nurud Dholam

Hasil dari penelitian ini dapat membantu guru di RA Muslimat NU Nurud Dholam Pamekasan dalam menambah wawasan dan

menjadi acuan dalam meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran sehingga guru RA Muslimat NU Nurud Dholam Pamekasan dengan mudah lebih mengoptimalkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran, serta menjadi acuan guru dalam mengevaluasi dalam meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran dapat tercapai dan memberikan kebermaknaan pada anak.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini mampu mengoptimalkan perkembangan artikulasi bahasa anak, karena semakin bertambahnya wawasan pada guru dan guru mampu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa, maka metode bermain peran khususnya dalam memberikan rangsangan berfikir kritis dan logis bagi anak pun akan semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman baru bagi peneliti dan juga sebagai pedoman untuk bisa lebih berfikir kritis, dan bisa mudah memahami di saat menganalisis masalah-masalah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan menjadi referensi tambahan atau pemikiran

dasar untuk penelitian selanjutnya tentang upaya meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

F. Definisi Istilah

Judul dalam penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Perkembangan Artikulasi Bahasa Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.” Untuk menghindari perbedaan penafsiran, pengertian, atau kurang kejelasan makna, maka peneliti dapat mendefinisikan istilah yang berhubungan dengan konsep pokok penelitian sehingga pembaca dan penulis memiliki persepsi serta pemahaman yang sejalan. Adapun istilah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perkembangan Artikulasi Bahasa

Perkembangan artikulasi bahasa dalam konteks meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa pada anak usia dini adalah suatu upaya mewujudkan perubahan dan meningkatkan pengucapan, berbiacara anak

dalam menyampaikan kata atau pesan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

b. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang masih menempuh pendidikan di RA Muslimat NU Nurud Dholam Desa Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dan usia mereka masih diantara umur 4-6 tahun.

c. Bermain Peran

Bermain peran adalah suatu cara menyajikan materi bermain sambil belajar dengan menampilkan adegan dari sebuah cerita yang di dapat dan unik untuk diperankan. Bermaian peran ini bisa dilakukan oleh 2 orang atau lebih.

G. Penelitian Terdahulu

- a. Fitria Auzafira 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Bahasa pada Tema Berbagai Pekerjaan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa IV MIN 20 Aceh Besar.”⁷

Skripsi yang disusun oleh Fitra Auzafira mahasiswi Program Sarjana Pendidikan bagi Guru PAUD Universitas Negeri Ar-Raniry yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Bahasa pada Tema Berbagai Pekerjaan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa IV MIN 20 Aceh Besar” memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi pada tema berbagai pekerjaan.

⁷ Fitria Auzafia, “Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Tema Berbagai Pekerjaan Unutk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Besar” (Skripsi, Universitas IslamNegeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018): 51.

Untuk memperoleh data dalam penelitian tersebut Fitria Auzafira menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Fitria Auzafira ini bertindak sebagai guru kelas yang mengajar di kelas tersebut serta didukung oleh foto kegiatan dan nama-nama anak sebagai subjek penelitian dan data pendukung lainnya. Skripsi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan model pembelajaran artikulasi bahasa pada tema berbagai pekerjaan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu bertujuan untuk meningkatkan artikulasi bahasa agar menjadi lebih baik dan benar, serta menyenangkan melalui keterlibatan langsung dengan anak pada saat kegiatan berlangsung. Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan Fitria Auzafira menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas deskriptif dan meneliti tentang apakah model pembelajaran artikulasi pada tema berbagai pekerjaan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang bagaimana metode bermain peran mampu meningkatkan perkembangan artikulasi bahasa pada anak usia dini.

- b.** Ihwan Salis Qoimudi 2016. “Peningkatan Artikulasi Melalui Pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (Vakt) pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel.”⁸

⁸ Ihwan Salis Qoimudi, “Peningkatan Artikulasi Melalui Pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (Vakt) Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016): 28-41.

Skripsi yang disusun oleh Ihwan Salis Qoimudi mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Artikulasi Melalui Pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (Vakt) Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel” memiliki tujuan untuk meningkatkan artikulasi pada anak tunarungu.

Untuk memperoleh data dalam penelitian tersebut, Ihwan Salis Qoimudi menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari data yang dihasilkan oleh observasi, tes, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan pada 4 anak Kelas Dasar II Wiyata Dharma 1 Tempel yang dikhususkan untuk anak tunarungu yang dilakukan di dalam kelas dan untuk memperoleh data subjek dari 4 anak tersebut. Skripsi ini menunjukkan bahwa dari penelitian tersebut dapat meningkatkan artikulasi anak tunarungu di Kelas Dasar II SLB Wiyata Darma 1 Tempel.

Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Letak perbedaanya yang pertama, terdapat pada teknik analisis data penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan perbedaan yang kedua terletak pada subjek penelitian sedangkan penelitian terdahulu dituju adalah anak tunarungu kelas dasar melalui pendekatan visual, auditori, kinestetik, taktik (Vakt), sedangkan penelitian penulis dituju pada

anak usia dini melalui metode bermain peran.

- c. Nevi Ermita 2018. “Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Bahasa pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung.”⁹

Skripsi ini disusun oleh Nevi Ermita yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung” memiliki tujuan untuk meningkatkan bahasa anak dengan menggunakan penerapan metode bermain peran.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian tersebut, Nevi Ermita menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan pada guru dan kelompok B2 di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. Skripsi ini menunjukkan bahwa metode bermain peran di TK tersebut mampu berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan bahasa anak sesuai dengan perencanaan dan penilaian yang sudah dibuat dan direncanakan.

Letak persamaannya penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang peningkatan artikulasi bahasa menggunakan metode bermain peran pada anak usia dini hanya saja penelitian terdahulu difokuskan pada bahasanya saja sedangkan penelitian penulis pada

⁹ Nevi Ermita, “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018): 44-51.

artikulasi bahasa. Letak perbedaan yang pertama ada pada jenis penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan, sedangkan penelitian penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Letak perbedaan yang ke dua ada pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian terdahulu ada 5 pembahasan, sedangkan penelitian penulis ada 3 pembahasan.